

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa remaja saat ini mempunyai kebutuhan yang bersifat psikologis, seperti mendapat kasih sayang, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk semakin mandiri, memperoleh prestasi di berbagai bidang yang dihargai oleh orang dewasa dan teman sebaya dan mempunyai hubungan persahabatan dengan teman sebaya. Tantangan pokok bagi siswa remaja terletak dalam menghadapi diri sendiri bila sudah mulai memasuki fase pueral (masa pubertas), yaitu mengalami segala gejala kematangan seksual, yang sering disertai aneka gejala sekunder seperti berkurang semangat untuk berkerja keras, kegelisahan, kepekaan perasaan, kurang percaya diri, dan perlawanan terhadap kewibawaan orang dewasa. Menurut Winkel dan Hastuti (2013:142) gejala ini semakin memuncak saat siswa di kelas 2 dan 3 (fase negatif), misalnya bila mereka suka protes dan berontak, menunjukkan kekuatan dirinya dengan berkata-kata yang tajam dan kurang sopan, suka malas-malasan dan melamun, dan melakukan hal-hal yang serba berani. Mereka melakukan itu biasanya untuk menimbulkan kesan seolah-olah sudah menguasai dunia ini dan mampu melakukan apa saja. Oleh karena itu, batin anak rentang umur ini mudah terluka, bila diperlakukan dengan cara yang bernada menghina, merendah, dan mengejek.

Oleh karena itu remaja saat ini harus mulai membangun rasa percaya diri dan mulai menerima dirinya sendiri. Menurut Ryff dalam Wangge dan Hartini (2013:4) penerimaan diri sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada di dalam diri yang baik maupun yang buruk, dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani.

Dengan zaman yang semakin berkembang saat ini, sosial media sangat berdampak terhadap tumbuh kembang remaja. Sekarang banyak sekali remaja yang menonton dan mengikuti gaya hidup atau *lifestyle* dari *Youtuber* yang mereka tonton. *Youtuber* adalah istilah untuk pengguna *youtube* yang memiliki pekerjaan profesi sebagai pengunggah konten dan video tutorial di *YouTube*. Banyak *youtuber* yang mereview berbagai produk kecantikan, makanan, pakaian, kendaraan bermotor (mobil dan motor), dan barang-barang elektronik keluaran terbaru, sebagai contoh *gadget* (*handpone, tablet, laptop*) seri terbaru yang menawarkan kecanggihan, kemudahan, dan fitur-fitur yang memanjakan penggunanya.

Remaja saat ini banyak sekali yang menuntut orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka, banyak orang tua yang menolak kemauan anaknya karena memang belum sesuai kebutuhan untuk anak seumurannya, tetapi ada juga karena keterbatasan ekonomi. Karena kemajuan teknologi yang pesat, harga barang-barang elektronik dan barang-barang kebutuhan lainnya mengalami kenaikan seiring dengan kebutuhan masyarakat.

Tetapi demi mendapatkan keinginannya banyak sekali remaja yang melakukan hal yang tidak masuk akal, seperti menyakiti dirinya sendiri bahkan sampai ada yang bunuh diri. Seperti dalam www.radarcirebon.com di Cirebon (12 Oktober 2018) Seorang pelajar berinisial AW (14) warga desa di Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon nekat untuk mengakhiri hidupnya, dikarenakan permintaannya tidak dipenuhi oleh sang ayah. Sebelum mengakhiri hidupnya, AW sempat meminta dibelikan sepeda motor kepada ayahnya, namun karena keterbatasan ekonomi sang ayah tidak dapat membelikan AW motor. Akhirnya Ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya menggunakan seutas tali di dalam kamar mandi. Melalui kasus di atas dapat kita lihat bahwa siswa tersebut memiliki karakter yang kurang percaya diri dan belum bisa menerima perekonomian orang tuanya yang tidak sama dengan teman sebayanya, sehingga dia tidak dapat menyesuaikan diri saat ia dihadapkan pada kondisi teman-temannya yang memiliki ekonomi menengah ke atas, karena keadaan ekonomi yang seperti ini, ada siswa yang berani mencuri uang teman sekelasnya.

Pada penelitian sebelumnya oleh Heriyadi A dengan judul Meningkatkan Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita di SMP Negeri 1 Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013 dari Universitas Negeri Semarang. Peneliti menggunakan metode eksperimen dan didapati hasil bahwa:

1. *Pre test* kepada konseli dengan skala *self acceptance*, didapati hasil bahwa responden mempunyai kriteria rendah, karena konseli belum menerima tindakan konseling realita.

2. *Post test* setelah mendapatkan konseling realita didapati berbagai masalah yang memiliki, seperti masalah keluarga, pergaulan, sekolah dan bahkan pribadi konseli sendiri.
3. *Self Acceptance* didapati hasil siswa kelas VIII sebelum dan setelah diberikan konseling realita mengalami peningkatan dari rendah menjadi sedang dan tinggi dengan peningkatan presentase antara 3% sampai 25%.

Penelitian diatas juga menjadi salah satu alasan peneliti memilih gambaran penerimaan diri siswa di SMP Negeri 49 Jakarta Timur, banyaknya permasalahan mengenai siswa yang kurang menerima diri sebagai mana mestinya tentu menjadi ketertarikan sendiri bagi peneliti untuk mendalami lebih jauh. Melalui pengalaman peneliti ketika melakukan magang dinamika kelompok di salah satu SMP Swasta di Jakarta, peneliti menemukan ada banyak siswa yang kurang mampu menerima keadaan dirinya, seperti dalam hal keadaan fisik, tingkat intelektual, menganggap dirinya tidak memiliki potensi sebaik temannya, keadaan ekonomi keluarga yang tidak sama dengan teman, dan lain lain. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 49 Jakarta Timur”**.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 49 Jakarta Timur, karena peneliti mendapatkan banyak informasi bahwa di SMP Negeri 49 Jakarta Timur terdapat beberapa siswa yang mengalami kurangnya penerimaan diri, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di SMP Negeri 49 Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang ada sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri siswa?
2. Bagaimana gambaran penerimaan diri siswa di SMP Negeri 49 Jakarta Timur?
3. Apakah siswa memahami arti dari penerimaan diri?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang diungkapkan di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada bagaimana “Gambaran Penerimaan Diri Siswa di SMP Negeri 49 Jakarta Timur.”

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini yakni, “Bagaimana Gambaran Penerimaan Diri Siswa di SMP Negeri 49 Jakarta Timur?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) melihat bagaimana gambaran penerimaan diri siswa di SMP Negeri 49 Jakarta Timur ; (2) melihat sejauh mana

siswa mengetahui tentang gambaran penerimaan diri siswa di SMP Negeri 49 Jakarta Timur.

F. Manfaat penelitian

Manfaat praktis:

1. Bagi Penulis

Menambah informasi dan keterampilan penulis dalam membuat penelitian mengenai gambaran penerimaan diri siswa dan membantu siswa dalam membangun penerimaan diri pribadi siswa.

2. Bagi Sekolah

Sekolah mempunyai pandangan baru bahwa penting gambaran penerimaan diri siswa di sekolah dalam membangun dan melatih penerimaan diri pribadi siswa.

3. Bagi Orangtua

Memberikan informasi dan mengarahkan siswa mengenai gambaran penerimaan diri siswa agar siswa mengetahui apa itu gambaran diri dan membangun penerimaan diri siswa sejak dini agar nantinya membantu siswa kedepannya.